

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN ALI AFFANDI

Oleh : Suratmin

Ali Affandi selalu tanggap dan peka menghadapi situasi yang semakin menentu sehingga menggugah pikirannya untuk berbuat semaksimal mungkin demi kepentingan dirinya dan keluarganya maupun kepentingan sosial kemasyarakatan.

1. Membentengi Keluarga Dari Pengaruh Negatif

Pada tahun 1970 Ali Affandi memasuki masa pensiun. Setelah pensiun dan melepaskan tugas sehari-hari bermaksud tinggal di Yogyakarta sambil menambah bekal hidup melalui kegiatan pengajian-pengajian. Demikian angan-angan hari tua yang diidam-idamkan Ali Affandi, tetapi Pak Harto masih mengharapkan bantuannya. Pemikiran untuk tinggal di Yogyakarta akhirnya mengalami perubahan karena seteah di Jakarta beredar pil ekstasi, pil koplo, dan situasi global yang berdampak negatif, maka hal tersebut menggugah pemikiran Ali Affandi untuk menyelamatkan keluarganya, yaitu anak-anak dan cucu-cucunya dari pengaruh negatif tersebut. Akhirnya, dipikir-pikir tidak sampai hati meninggalkan cucu-cucunya 15 orang itu yang berada di Jakarta, hanya 1 orang yang tinggal di Yogyakarta. Melihat kenyataan bahwa pengaruh kota Jakarta sangat kompleks yang sifatnya negatif, sehingga tidak sampai hati meninggalkan Jakarta. Hal ini dianggap suatu anugrah yang terselubung, karena ia di Jakarta masih diminta membantu Presiden. Pengaruh di Jakarta dianggap sangat rawan. Akhirnya Ali Affandi tetap membantu presiden Suharto sampai tahun 1996 mengurus keuangan Banpres. Ali Affandi sudah 5 kali mengajukan mohon berhenti tetapi belum diizinkan Pak Harto. Tugas yang ditangani Ali Affandi merupakan posisi penting, dan menurut Pak Harto tugas itu belum ada penggantinya seperti Ali Affandi. Memang semula dalam pemikirannya setelah pensiun ingin berdomisili di Yogyakarta yang dianggap lebih tenang daripada di Jakarta. Namun pengaruh negatif yang melanda kota Jakarta membuat rasa takut Ali Affandi terhadap nasib keluarganya. Untuk membentengi pengaruh negatif itu, maka diputuskan akan diintensifkan pembinaan mental keagamaan dengan pengajian bagi segenap keluarganya. Untuk itu sebulan sekali diadakan pengajian rutin keluarga di rumahnya yang terletak di Cempaka Putih Tengah 26A/11A, Jakarta Timur. Anak, menantu dan cucu wajib menghadri pengajian sebulan sekali ini. pengajian rutin ini sering memanggil Ustad Kyai Haji Sebeki Abdul Kadir seorang Ustad dari Rumah Sakit Islam Cempaka Putih.

Pengajian yang diadakan bersama keluarga Yogyakarta dan khusus keluarganya sendiri merupakan suatu upaya membentengi pengaruh negatif dari luar yang menimpa keluarganya. Apakah hanya berfikir pendek dan tidak mengingat masa depan anak-anak dan cucu-cucunya, maka tinggal di Yogyakarta merupakan pilihan tepat. Apabila pilihan itu dilaksanakan dan berdomisili di Yogyakarta berarti dirinya membiarkan anak cucunya *bentayangan* semauanya sendiri. Tergambar dalam pikirannya apabila tinggal di Yogyakarta maka di waktu sore ia dapat *kepet-kepet*, dan pada pagi harinya menghadiri majelis taklim.

Oleh karena itu menurut Ali Affandi orang akhirnya tidak dapat melepas dirinya dari perjuangan dan kewajiban.

Presiden Suharto minta supaya Ali Affandi tetap membantunya, merupakan kenyataan yang sulit diterima orang lain. Bagi Ali Affandi kepercayaan itu merupakan rahmat terselubung, karena keinginannya tinggal di Yogyakarta, tetapi ditahan Pak Harto di Jakarta. Ali Affandi Jakarta juga diminta mmbanttu memegang keuangan di Yayasan Superemar dan Rumah Sakit Anak Harapan Kita yang dikelola Ibu Tin Suharto. Memang awalnya ia ingin beristirahat dan tinggal di Yogyakarta. Namun melihat cucu-cucunya yang remaja dan akan mudah terkena pengaruh, maka Ali Affandi bermaksud mendampingi. Pengajian sebulan sekali di samping untuk membentengi mereka daalam pengaruh negatif juga diharapkan di kemudian hari mereka tidak melupakan orng tua atau sesepunya. Upaya yang dirintisnya itu berhasil atau tidak terserah saja, yang penting sudah berusaha.

Prinsip disiplin dan ketepatan waktu juga diterapkan pada acara pengajian keluarga itu. Pada saat yang telah ditetapkan pengajian dibuka oleh Pak Ali Affandi. Bilamana Ustad berhalangan atau terlambat datang, pertemuan tetap dibuka sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, kemudian sementara waktu diskores untuk menunggu datangnya Ustad. Segenap anak-anak dan menantu diharuskan hadir dalam pertemuan silaturahmi keluarga itu.

Sebelum pengajian dimulai Ali Affandiselalu menyampikan pengantar, supaya anak-anaknya membina keluarganya masing-masing dengan baik, jangan sampai ada yang terkena pengaruh negatif dan menjadi korbannya. Pengantar Ali Affandi itu diperkuat dan diperdalam dari Ustad. Dalam pengajian ini sengaja dipanggil Ustad Subekti Abdulkadir, karena dia ustad yang menarik. Setelah Ustad menyampaikan pengajian, Ali Affandi membuka kesempatan tanya jawab. Dalam acara ini anak-anak dan menantu diminta menyampaikan pemikiran dan usulnya, dan hal ini dianggap baik. Selanjutnya diadakan sholat dhuhur berjamaah dan baru makan-makan bersama keluarga. Acara silaturahmi berupa kegiatan pengajian itu telah berjalan bertahun-tahun lamanya. Pengajian semacam ini juga pernah dilakukan Ali Affandi dalam upaya membina staf Sekretariat Negara dan pengajian untuk masyarakat Yogyakarta yang tinggal di Jakarta.

Setahun sekali pengajian keluarga mengadakan piknik ke pelaabuhan atau tempat-tempat lain yang diinginkan segenap keluarga. Disamping ini diadakan makan bersama dan sholat berjamaah. Sehabis sholat Ali Affandi memberi kesempatan menanyakan sesuatu yang belum diketahui atau belum jelas. Para anggoa juga diberi kesempatan menjadi imam dan mengisi kultum. Kebiasaan semacam ini diterapkan dalam kehidupan keluarga untuk mendidik anak-anak. Pergaulan anak cucu benar-benar menjadi perhatian Ali Affandi. Dengan siapa anaak-anak dan cucu-cucunya bergaul selalu diperhatiakanya. Pergaulan itu diusahakan selektif sehingga mereka tidak mudah terbawa arus budaya negatif.

Ali Affandi yang telah mendalami ajaran Islam, merasa khawatir jangan-jangan keluarganya terpengaruh negatif yang telah melanda masyarakat di kota-kota besar pada umumnya. Apabila dia tidak membentengi keluarga dari pengaruh negatif itu, maka ia menganggap dirinya telah berdosa karena dengan begitu berarti memasukkan keluarga ke

dalam api neraka. Demikian kuat keyakinan Ali Affandi terhadap kebenaran ajaran Islam yang telah digeluti sejak kecil.

2. Santunan Fakir Miskin dan Yatim Piatu

Ali Affandi adalah muslim yang memiliki pemikiran jauh ke depan, terutama perhatian kepada fakir miskin, orang yang lemah dan yatim piatu. Menurut Ali Affandi mereka itu adalah orang-orang yang lemah dan perlu ditolong serta memperoleh santunan dari yang kuat atau yang kaya. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat tidak terdapat perbedaan yang mencolok yang akhirnya dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Anak-anak yatim piatu dan yang lemah itu dibantu dengan jalan dijadikan anak asuh. Menurut Ali Affandi anak asuh itu tidak harus menjadi satu rumah. Untuk itu anak-anak dan cucu-cucunya diajak menyaksikan langsung kehidupan mereka dan mengajak mereka mengunjungi rumah para yatim piatu tersebut. Yang penting membantu mereka agar dapat merasa gembira dalam kehidupannya. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan kepada anak-anak dan cucunya. Bila Allah melimpahkan kelebihan rezeki agar dilakukan sujud syukur. Sebagian dari rezeki itu hendaknya disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya.

Pemikiran untuk memberi bantuan ini juga diungkapkan dalam pertemuan keluarga yang diadakan setahun sekali tempatnya berganti-ganti. Pada kesempatan silaturahmi keluarga itu Ali Affandi melontarkan pemikirannya yang bermanfaat bagi keluarga di masa-masa yang akan datang. Memang di antara keluarganya ia dikenal kritis, jujur, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Dalam acara silaturahmi keluarga itu diadakan pula pengumpulan dana bantuan menurut kemampuan dan keikhlasan masing-masing. Menurut Ali Affandi bahwa setiap orang pada suatu ketika akan mengalami kekurangan, walaupun pada suatu saat lain tidaklah demikian. Pemikiran Ali Affandi itu mendapat sambutan yang positif sehingga setiap ada pertemuan dikumpulkan pula dana untuk membantu keluarga yang lemah. Dana yang dikumpulkan secara ikhlas itu lalu diberikan kepada keluarga yang memerlukan, misalnya untuk menambah biaya sekolah.

Pertemuan silaturahmi keluarga ini memiliki nilai-nilai ajaran luhur nenek moyangnya, yaitu menyambung tali persaudaraan antara keluarga yang satu dengan lainnya dan mewujudkan suatu kekompakan. Kesadaran untuk saling bertemu dan membantu ini terbina dengan baik. Ali Affandi mengusulkan agar bantuan yang diperoleh dilaporkan secara jelas, demikian juga tentang pertanggung jawaban penggunaannya.

3. Menolong Orang Lain Dalam Kesulitan

Ali Affandi sejak kecil bahkan setelah memasuki hidup berumah tangga, terbiasa dengan kehidupan yang sederhana. Maka setelah keluarganya mendapat karunia Allah menjadi pejabat di Sekretariat Negara, keadaan perekonomiannya lebih tertata dan lebih baik daripada sebelumnya, tetapi tidak membuat dirinya sombong. Hal semacam itu ditanamkan oleh Ali Affandi kepada keluarganya bahwa orang harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya. Menolong dan membantu orang lain yang sedang dirundung kesulitan merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan. Pemikiran Ali Affandi yang demikian itu dilandasi meresapnya ajaran agama Islam ke dalam jiwanya.

Ali Affandi dididik dan dibesarkan dalam lingkungan Muhammadiyah. Oleh karena itu, kesulitan yang dihadapi organisasi tersebut juga mendapat perhatian Ali Affandi. Dengan prosedur yang telah ditetapkan, Ali Affandi membantu melancarkan proses permohonan bantuan kepada presiden untuk pembangunan gedung sekolah maupun untuk menopang kegiatannya. Bantuan tersebut antara lain ketika A.R. Fakhruddin ingin menghadap Pak Harto, maka Ali Affandi membantu menjembatannya. Pak Harto memiliki kesan terhadap A.R. Fakhruddin yang dianggap sebagai pimpinan Muhammadiyah yang cukup banyak membantu program pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. Ketika A.R. Fakhruddin hendak menghadap Pak Harto, maka maksud itu disampaikan kepada Pak Harto melalui Ali Affandi. Adapun waktu pertemuan yang mengatur Ali Affandi. Pada kesempatan bertemu dengan Pak Harto itu Pak A.R. Fakhruddin mengajukan pertanyaan cara jika akan menghadap presiden. Pertanyaan itu dijawab oleh Pak Harto bahwa boleh melalui Ali Affandi apabila setiap saat ingin bertemu dengan Pak Harto karena Ali Affandi telah mendapat kepercayaan dari Pak Harto, maka prosesnya menjadi mudah dan cepat. Antara Pak Harto dengan A.R. Fakhruddin menjadi sangat dekat hubungannya. Kedekatan itu apakah karena hubungan pribadi atau karena A.R. Fakhruddin seorang Pimpinan Muhammadiyah, Ali Affandi tidak mengetahuinya. Bilamana Pak Harto sedang ke luar negeri, Pak Harto memerintahkan Ali Affandi agar pertemuannya dengan A.R. Fakhruddin diatur setelah beliau pulang dari luar negeri. Menurut Ali Affandi selama A.R. Fakhruddin ingin menghadap presiden belum pernah ditolaknya. Pak Harto memang ada suatu kecocokan pikiran dengan A.R. Fakhruddin. Hubungan antara Muhammadiyah di bawah kepemimpinan A.R. Fakhruddin dengan presiden menjadi dekat. Pak Harto berkata : “Muhammadiyah pada zaman penjajahan Belanda saja dapat berhubungan dengan pemerintah, apalagi sekarang negara yang dipimpin bangsa sendiri mestinya dapat menjalin hubungan dengan baik.”

Pada kesempatan menghadap presiden, A.R. Fakhruddin mengatakan bahwa dirinya sakit vertigo. Setelah itu, Pak Harto memerintahkan dokter di Pertamina. A.R. Fakhruddin diperiksa dan biaya pengobatan dibantu pemerintah. Oleh karena itu, setelah berobat tagihan rekeningnya diurus oleh Ali Affandi. Memang Ali Affandi pernah mendapat perintah dari Pak Harto apabila ada tagihan perawatan untuk pengobatan A.R. Fakhruddin supaya dibayar. Ketika A.R. Fakhruddin berobat ke Australia, Pak Harto menulis cek untuk bantuan pribadi agar disampaikan Ali Affandi kepada A.R. Fakhruddin.

Ali Affandi menghadap Pak Harto saat A.R. Fakhruddin sakit di RSI. Cempaka Putih, sampai A.R. Fakhruddin wafat. Ketika A.R. Fakhruddin wafat, Pak Harto mengutus dokter pribadinya Ari Subardi untuk pergi ke RSI. Cempaka Putih. Pak Harto besar sekali perhatiannya kepada keluarga A.R. Fakhruddin. Selanjutnya, Ali Affandi diperintahkan oleh Pak Harto supaya menyediakan kapal terbang untuk membawa jenazah dan keluarga ke Yogyakarta.

Keluarga A.R. Fakhruddin mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas perhatian dan bantuan presiden, selanjutnya lewat Ali Affandi ucapan terima kasih itu disampaikan kepada presiden. Biaya pemakaman almarhum A.R. Fakhruddin telah dapat dicukupkan oleh keluarga besar Muhammadiyah. Melihat ada keluarga yang sedang

mendapat musibah, Ali Affandi sangat memperhatikan karena merupakan kewajiban yang harus dilakukan.

4. Keteladanan Bagi Seorang Pemimpin

Menurut Ali Affandi seorang pemimpin itu hendaknya memberikan keteladanan dalam sifat, sikap, tutur kata, tingkah laku, dan kemantapan jiwanya bagi yang dipimpin. Seorang pemimpin harus berdiri teguh jiwanya dan bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan kepada dirinya. Ali Affandi selalu menanamkan kepada keluarganya jangan sampai mengadakan kolusi untuk memperoleh jabatan yang dikaitkan dengan tugas dinasnya. Untuk menghindari gunjingan, sebagian besar keluarganya bergerak dalam usaha swasta, hanya dua orang yang bekerja sebagai pegawai negeri. Hubungan antara pimpinan dan staf harus harmonis dan penuh kekeluargaan. Telah digambarkan di muka bahwa Ali Affandi seorang pemimpin yang bijak, *ngemong*, disiplin, dan jujur. Pemimpin hendaknya tidak marah kalau dikritik. Dia harus bersedia mendengarkan suara dari manapun yang bernilai positif. Pemimpin hendaknya selalu berpegang pada amanah yang diberikan orang lain.

Sumber : Suratmin, *Kehidupan, Perjuangan, dan Pemikiran Haji Ali Affandi*, Yayasan Bina Sejarah dan Budaya Yogyakarta : 2003.